

## FUNGSI MOTIF WAKU *BHULAKOI* DALAM RELASI HIDUP SUKU SENTANI DI KAMPUNG IFALE

Meggy Merlin Mokay<sup>1</sup>  
Universitas Cenderawasih<sup>1</sup>  
mokaymerlin@gmail.com<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan membahas fungsi yang terdapat dalam motif atau ukiran pada WB. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kajian semiotika Paul Copley. Metode penelitian yang digunakan adalah metode etnografi dan metode deskriptif. Hasil penelitian berupa Waku Bhulakoi berfungsi untuk mengiringi upacara adat dan tarian adat. Makna yang terkandung dalam WB adalah sakral. Simbol dalam WB menggambarkan pengorbanan dalam menciptakan benda adat dalam kebudayaan. Bentuk WB seperti tabung yang bagian tengahnya agak ke dalam sebagai pembatas antara atas dan bawah. Bagian atas ditutup dengan kulit manusia. Motif atau ukiran terbentuk berdasarkan fakta perwatakan yang menampilkan lingkungan tertentu atas peristiwa-peristiwa dengan fungsi relasi kearifan lokal. Fungsi motif adalah sebagai media komunikasi dan media ekspresi kehidupan yang dihayati secara kolektif. Simpulan *Waku Bhulakoi* adalah nama alat musik tradisional Sentani Klen *Haesei* Kampung Ifale. Tifa ini sakral karena petutupnya terbuat dari kulit manusia. *Waku Bhulakoi* memiliki motif yang berfungsi yang dapat interpretasi.

**Kata Kunci:** Motif, Waku Bhulakoi, Sentani

### ABSTRACT

*This study aims to discuss the functions contained in motifs or carvings on WB. The theory used in this research is Paul Copley's theory of semiotic studies. The research method used is ethnographic method and descriptive method. The result of the research is that Waku Bhulakoi functions to accompany traditional ceremonies and traditional dances. The meaning contained in WB is sacred. The symbols in the WB describe the sacrifices in creating traditional objects in culture. The WB shape is like a tube whose center is slightly inward as a barrier between the top and bottom. The top is covered with human skin. Motifs or carvings are formed based on the fact that the characters reveal a certain environment of events with the function of local wisdom relations. The function of motive is as a medium of communication and a medium of expression of life that is lived collectively. In conclusion, Waku Bhulakoi is the name of the traditional Sentani Klen Haesei musical instrument, Ifale Village. Tifa is sacred because the cover is made of human skin. Waku Bhulakoi has a functioning motive that can be interpreted.*

**Keywords:** Motive, Waku Bhulakoi, Sentani

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu produk budaya masyarakat yang mencerminkan adat-istiadat dan kebiasaan masyarakat itu sendiri (Koentjaraningrat, 2009). Sastra dimiliki oleh setiap suku atau etnis di dunia, baik lisan maupun tulisan. Sastra tulis adalah sastra yang menggunakan media tulisan atau literature. Sastra tulis telah diketahui, sedangkan sastra lisan belum diketahui secara baik karena hanya dituturkan dari mulut ke mulut saja. Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan suatu kebudayaan yang diturunkan secara lisan atau dari mulut ke mulut (Rusmana. 2014). Meskipun dituturkan secara lisan, sastra lisan yang tersebar dalam kehidupan masyarakat justru mencerminkan keadaan suatu peradaban masyarakat pemiliknya. Sampai sekarang ini, sastra lisan tetap dihargai dan dihidupi, bahkan menghidupi masyarakat pemiliknya. Salah satu sastra lisan yang akan dibahas adalah sastra lisan yang bersal dari Suku Sentani.

Suku Sentani adalah suku yang berasal dari Kabupaten Jayapura-Provinsi Papua-Indonesia. Sastra lisan yang dikaji bersumber dari mitos terciptanya *Waku Bhulakoi*. Secara kronologis, proses terciptanya *Waku Bhulakoi* terjadi pada masa lampau. Mitos *Waku Bhulakoi* mengisahkan tentang kehidupan lima orang saudara yang hidup di Kampung Ifale. Pada zaman dahulu lahirlah lima orang bersaudara yang keluar dari dalam perut bumi. Lima orang ini terdiri atas empat laki-laki dan satu perempuan dengan nama *Khaanimbhulu/Hokhoiphulu*, *Roomehue*, *Ipho Hokhowghoye*, *Khaaphey* dan *Raimokhoy*. Perempuan sebagai saudara

bungsu dengan nama *Raimokhoy*, perempuan inilah yang nanti rela berkorban untuk kulit tubuhnya di gunakan sebagai penutup tifa.

*Waku Bhulakoi* adalah artefak tifa sebagai alat musik yang digunakan dalam upacara adat Suku Sentani di Kampung Ifale. Dalam sastra lisan mitos *Waku Bhulakoi* terdapat fungsi relasi masyarakat Suku Sentani di Kampung Ifale yang tergambar pada motif atau ukiran di badan tifa. Selain itu, sastra lisan juga berfungsi sebagai pengikat identitas dan solidaritas khalayaknya (Faruk. 2012). Dengan kata lain, sastra lisan mengungkapkan, menyimpan, dan melestarikan kearifan lokal khalayaknya. *Waku Bhulakoi* adalah jenis alat musik tradisional Klen *Haesei*. Berdasarkan konsep kebudayaan tifa merupakan benda budaya sekaligus warisan budaya suatu etnik. Kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa itu (Koentjaraningrat, 2009).

*Waku Bhulakoi* sebagai wujud benda kebudayaan yang hidup, unik, dan benar nyata dalam hidup Klen *Haesei*. Realita *Waku Bhulakoi* berkaitan erat dengan model etnografi. Model etnografi adalah penelitian untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya (Endraswara, 2006). Model etnografi sangat tepat digunakan dalam kajian benda adat *Waku Bhulakoi* karena benda ini dikaji sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Terkait dengan model etnografi ini, data dapat diinterpretasi secara baik apabila diadakan sebuah penelitian dengan teori pendukung semiotik yang membahas fungsi dari simbol motif atau ukiran tifa.

Konsep semiotika secara defenitif ditegaskan oleh Paul Cobley bahwa semiotik berasal dari kata seme dalam bahasa Yunani yang berarti penafsir tanda. Selanjutnya Pradopo menjelaskan bahwa Semiotik adalah “usaha untuk menganalisis sastra sebagai suatu sistem tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai arti” (2012). Melalui penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa semiotik merupakan teori yang mengkaji karya sastra dengan memperhatikan tanda. Penelitian ini bertujuan membahas fungsi yang terdapat dalam motif atau ukiran pada WB. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kajian semiotika Paul Cobley.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode etnografi dan metode deskriptif. Metode etnografi adalah penulisan dalam kaitannya dengan penyaringan data, seperti adat-istiadat, bahasa, bentuk fisik, kondisi masyarakat, dan cara penyajian dalam bentuk karya ilmiah (Ratna, 2010). Metode deskriptif hanya menganalisis data sesuai fakta yang terjadi dan dianalisis secara sistematis. Metode deskriptif menggambarkan situasi dan kejadian suatu masalah. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi (Azwar, 2012). Secara etimologis, etnografi berasal dari bahasa Latin yang terdiri atas dua kata, yaitu *ethno* yang berarti suku bangsa dan *grapho* yang berarti tulisan. Etnografi adalah catatan atau tulisan tentang

kebudayaan suku bangsa. Catatan yang dimaksudkan dalam etnografi adalah hasil penelitian lapangan tentang budaya sesuatu etnik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

### **Cerita Mitos *Waku Bhulakoi***

Pada zaman dahulu lahirlah lima orang bersaudara yang keluar dari dalam perut bumi. Kelima orang ini keluar dengan kondisi tubuh dipenuhi dengan tanah. Lima orang ini terdiri atas empat laki-laki dan satu perempuan dengan nama *Khaanimbhulu/Hokhoiphulu*, *Roomehue*, *Ipho Hokhowghoye*, *Khaaphey* dan *Raimokhoy*. Perempuan sebagai saudara bungsu dengan nama *Raimokhoy*, perempuan inilah yang nanti rela berkorban untuk kulit tubuhnya digunakan sebagai penutup tifa.

Kehidupan yang dijalani oleh kelima saudara ini sangat alami dengan keberadaan alam. Melihat lokasi alam Sentani yang penuh dengan pohon sagu dan wilayah yang luas, maka Khaanimbulu bertindak sebagai putra sulung untuk mengatur, membagi, dan menetapkan kedudukan posisi keaktifan dalam tatanan adat-istiadat budaya. Akhirnya tersusunlah wilayah kekuasaan di masing-masing, pangkat, jabatan, dan daerah kekuasaan. Seiring dengan berjalannya waktu, setelah satu minggu kehidupan kelima bersaudara ini tinggal di Kampung Ifale, Khaanimbulu berdiri di puncak dan memandang kearah Timur dan Barat Danau Sentani dilihatnya bahwa banyak sekali pohon sagu dan ada pulau yang belum di huni maka, sebagai anak yang tertua *Khaanimbulu* (sulung) Otoritasnya adalah yang tertinggi dari ke lima bersaudara memberi perintah

kepada ketiga saudara laki-lakinya. *Roomehue* (anak ke-2) mewarisi pulau bagian utara ada terdapat Pulau Putali engkau penguasa disana kunobatkanjadi kepala adat. *Ipho Hokhowghoye* (anak ke-3) ditempatkan dibagian Sentani Timur. *Khaaphey* (anak ke-4) mewarisi Sentani Barat, tetapi *Raimokhoy* adalah adik perempuan tidak mendapat warisan sebagai pemimpin. Saudara perempuan tidak diberikan kesempatan untuk menjadi pimpinan wilayah adat dan berpengaruh hingga saat ini. Adat Sentani menegaskan bahwa seorang wanita tidak boleh menjadi seorang pemimpin (Ondofolo). Meskipun saudara perempuan tidak mendapat warisan daerah kekuasaan, tetapi tidak menimbulkan kekecewaan karena kasih dan cintanya terhadap saudara-saudara lelakinya.

Proses pembagian wilayah pun telah berakhir namun belum dinobatkan sebagai hak waris. Untuk upacara penobatan perlu dilakukan tarian adat dengan alat musik (tifa) tetapi mereka baru satu minggu di pulau ini sementara tidak ada alat musik (tifa). Melihat hal ini, maka *Raimokhoy* sebagai saudara perempuan yang bungsu rela mengorbankan seluruh tubuh dan jiwaseutuhnya untuk keempat saudaranya. Tubuh yang dikorbankan bertujuan sebagai ikatan kekerabatan dan rasa saling menghargai.

Perempuan yang rela berkorban berharap agar upacara adat dapat dilaksanakan. Daging-daging dipanggal-panggal untuk keempat saudara lelaki, kedua paha, kedua bahu lengan untuk menjadi stuktur kewibawaan kepemimpinan dan kulit tubuh sang perempuan dijadikan penutup gong tifa untuk upacara akbar. Dengan terlaksananya upacara akbar

pembagian hak waris, maka telah dinyatakan hak ulayat secara adat. Pengorbanan perempuan sebagai wujud kasih sayang dalam mengikat kekerabatan keluarga. Keistimewaan dalam kekerabatan pun terjadi setelah sang perempuan rela berkorban dan kulitnya dijadikan penutup tifa. Akhirnya tifa yang dibentuk itu tercipta dan diberi nama *Waku Bhulakoi*. Pemberian nama ini diberikan oleh *Khaanimbulu* sebagai pencipta dan pembuat tifa. *Waku Bhulakoi* dalam bahasa Sentani adalah alat musik tifa sebagai benda adat. Setelah mewarisi wilayah dan meninggalnya perempuan bungsu, maka laki sulung menetap bersama *Waku Bhulakoi* di Kampung Ifale dan keberadaan tifa masih tersimpan di *obhe Ondofolo* Kampung Ifale.

*Waku Bhulakoi* dapat berbunyi sendiri apabila ada seorang Kepala *Klen* (Ondofolo) yang meninggal di Sentani. Tifa ini juga akan berbunyi jika di antara keempat saudara laki-laki dari perempuan yang mengorbankan kulitnya itu ada yang meninggal. Bunyi yang dihasilkan oleh tifa tersebut dapat di dengar oleh saudaranya yang jauh dengan cara dihantarkan oleh alam dan bunyi teersebut tidak semua orang yang mendegarkan tetapi hanya orang-orang tertentu saja bunyi melalui suara alam.

Dahulu ketika ada orang meninggal tifa dapat berbunyi dan semua orang kampung mendengarnya, akan tetapi saat ini tidak semua orang mendengar bunyi tifa tersebut ketika ada orang meninggal. Saat ini di Kampung Ifale hanya bapak Herman Yom yang mampu mendengar bunyi tifa ketika ada orang atau keluarga yang meninggal. Suara tifa hanya di dengar melalui suara alam yang secara tidak

langsung masuk dalam batin. Walaupun tifa sudah tidak mengeluarkan bunyi secara umum, namun nilai kesakralannya masih tetap ada hingga saat ini. Berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan ternyata badan *Waku Bhulakoi* bagian bawah telah terbelah dan kulit sebagai penutup sudah mulai sobek. Hal disebabkan oleh usia tifa yang sudah mencapai ratusan tahun. Benda-benda adat seperti ini sudah sepatutnya dilindungi dan diwariskan oleh generasi muda agar mereka pun mampu menghargai budaya sendiri serta mengerti tentang arti sebuah pengorbanan.

Mitos *Waku Bhulakoi* ini memiliki nilai-nilai yang sangat baik dan dapat digunakan sebagai pedoman hidup masyarakat Klen *Haesei* di Kampung *Ifale*. Paparan yang telah disampaikan di atas merupakan ringkasan dari mitos *Waku Bhulakoi*. Berdasarkan kajian semiotika, maka mitos *Waku Bhulakoi* memiliki fungsi yang terdapat pada motif atau ukiran tifa.

### **Fungsi Motif *Waku Bhulakoi***

Motif yang terdapat pada *Waku Bhulakoi* dari Kampung *Ifale* menggambarkan tentang kehidupan masyarakat. Motif dapat dilakukan dengan cara melukis dan mengukir. Melukis berarti memberi motif dengan cara menggunakan cat dan mengukir berarti memahat motif pada benda adat. Motif yang terdapat pada benda adat *Waku Bhulakoi* adalah ukiran yang memiliki arti kehidupan.

*Waku Bhulakoi* sebagai alat musik tradisional yang dianggap bagian dari benda budaya yang sangat penting bagi masyarakat Kampung *Ifale*. Tifa kulit manusia ini merupakan kearifan lokal yang sangat luar biasa yang dimiliki

oleh masyarakat. *Waku Bhulakoi* diciptakan berdasarkan ekspresi hati dari seorang perempuan Sentani melalui hidupnya. Budaya berharga ini harus terus dijunjung dan dilestarikan oleh generasi muda saat ini. Pengorbanan ini menunjukkan bahwa budaya merupakan keterampilan suatu kelompok masyarakat untuk mengenali dan menginterpretasikan serta memproduksi tanda dengan cara yang sama. Budaya dapat diartikan sebagai keseluruhan kebiasaan semiotik yang saling berkaitan, kebiasaan ini memberikan semacam efisiensi kepada dunia tempat segala sesuatu dapat merupakan tanda. Motif benda adat *Waku Bulakoi* terbuat berdasarkan kehidupan yang mengandung sebuah tanda.

Sebuah tanda selalu merupakan elemen dari suatu ranah ekspresi (Ekspressionnplanel) yang dikaitkan berdasarkan konvensi dengan satu (atau beberapa) elemen yang ada di ranah isi (content plane). Dimanapun, dan kapan pun ada korelasi semacam ini, dan itu disadari oleh manusia, maka disitu pasti ada tanda. Konsep ini sangat dekat dengan keberadaan Klen *Haesei* yang begitu memegang prinsip bahwa tifa merupakan simbol dan tanda adat-istaidat Klen *Haesei*.

Terciptanya tifa sebagai simbol yang bermakna terhadap kehidupan Klen *Haesei* di atas Tanah Papua. Tifa adalah identitas Klen *Haesei*, tifa juga merupakan karakteristik etnik, yang dapat diwujudkannyatakan melalui nada, gerak dan tarian ketika tifa tersebut ditabuh. Secara hakikat tanda yang dimaksudkan dalam pemahaman ini terkait dengan nada suara manusia melalui lantunan iramanya yang memaknai maksud secara khusus dari tujuan dalam menari maupun

menyanyikan lagi tradisi. Setiap etnik memiliki corak kebudayaan yang bervariasi dan unik. Kevariasian ini menunjukkan kehadiran kebudayaan secara alamiah berdasarkan latar belakang kehidupan para etnis, menyangkut tradisi. Tradisi adalah kebiasaan yang diturun-temurunkan dan merupakan kesadaran dalam komunikasi hidup masyarakat Kampung Ifale yang dinyatakan. Tradisi memiliki karakter luas karena meliputi segala kompleksitas kehidupan dan nilai seni sehingga sukar dijelaskan dengan perincian yang tetap dan pasti.

*Waku Bhulakoi* memiliki motif yang mengelilingi pada bagian tengah. Ukiran dasar Sentani bermotif lingkaran yang berpusat pada sebuah titik. Motif adalah cukilan berupa ornamen atau ragam hias hasil rangkaian yang indah, berlung-relung, saling jalin-menjalin, berulang dan sambung-menyambung sehingga mewujudkan suatu hiasan. Semula ukiran merupakan ornamen sederhana yang diterapkan dengan sistem gores. Motif *Waku Bhulakoi* dapat di lihat pada gambar berikut



Gambar 1. Motif *Waku Bhulakoi*





**Gambar 4.** Objek dalam motif *Waku Bhulakoi*



**Gambar 5.** Memperjelas objek dalam motif *Waku Bhulakoi*

Motif benda adat *Waku Bhulakoi* tercipta berdasarkan karakter kehidupana Klen *Haesei*. Guepin (1973) dalam Buku *Etnografi Papua* (Rumbrawer, 2007) menyatakan bahwa, motif terbentuk berdasarkan fakta perwatakan yang menampilkan lingkungan tertentu atas peristiwa-peristiwa dengan fungsi tertentu. Fungsi motif adalah sebagai media komunikasi dan media ekspresi kehidupan yang dihayati secara kolektif. Motif *Waku Bhulakoi* terdiri atas 6 bagian, yaitu: air danau, ikan gete-gete, buaya, sayap burung cenderawasih, kepala dan makhota.

#### **Air Danau Sentani**

Pada gambar motif di atas, air danau digambarkan dengan warna hitam yang mengilingi seluruh objek dalam motif *Waku Bhulakoi*. Air danau Sentani menggambarkan kehidupan Klen *Haesei* yang hidup di Kampung Ifale. Melalui air danau, *Klen Haesei* dapat menangkap ikan dan tetap bertahan hidup dari zaman dahulu

hingga saat ini. Air danau Sentani berasal dari pegunungan Robonsolo (Cyckloop). Air danau Sentani yang memanjang dan melingkari pulau-pulau menggambarkan hubungan antara alam dengan manusia. Arti dari air yang panjang dan melingkari pulau-pulau adalah kasih sayang yang diberikan Tuhan melalui alam ciptaannya agar masyarakat dapat sejahtera. Hubungan ini diharapkan selalu terjalin baik mulai zaman penciptaan *Waku Bhulakoi* hingga saat ini. Biasanya masyarakat Sentani Kampung Ifale memanfaatkan danau Sentani sebagai lokasi untuk menangkap ikan danau.

Nelayan yang ada di Kampung Ifale menangkap ikan dengan alat tangkap yang digunakan adalah jaring ikan, pancing tombak, sumpit (harpoon), sedangkan perahu yang digunakan adalah perahu tanpa sayap (perahu bolotu). Ikan yang biasanya di tangkap adalah ikan gete-gete, jenis ikan rainbow /Hewu (*Chilaterina Sentaniensis*), gete “gete besar

(Apogon wichmani), sembilang (Hemipimelodus Venutinus), Gabus Putih (Ophiocira aporas) dan gabus hitam (Glossogobius giuris).

Aliran danau Sentani yang terdapat dalam motif tifa *Waku Bhulakoi* sebagai bentuk ikatan kekerabatan. Artinya melalui Danau Sentani setiap masyarakat dapat mencari ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu Danau Sentani juga dijadikan sebagai sumber mata air yang melimpah. Hubungan yang diharapkan terkait dengan perbuatan baik yang harus dilakukan antara sesama *Klen Haesei* di Kampung Ifale. Perbuatan yang diharapkan dalam kehidupan meliputi: 1). Saling menghargai. 2) Saling membantu. 3) Mencintai budaya. 4). Melindungi sesama *Klen Haesei*.

Keempat bagian di atas perlu diperhatikan oleh masyarakat yang hidup saat ini dan dilanjutkan oleh generasi baru pada masa yang akan datang. Pertama, saling menghargai berarti ada rasa hormat yang ditunjukkan oleh seorang kepada orang lain. Berbicara tentang sikap saling menghargai, maka dapat dikatakan bahwa sesama masyarakat kampung telah menjunjung tinggi sikap menghargai. Hal ini dapat dibuktikan dengan rendahnya persoalan sosial di Kampung Ifale. Sikap saling menghargai sangat dibutuhkan dalam membangun kebersamaan. Sikap menghargai ini dahulu telah dilakukan oleh saudara laki sulung dan perempuan bungsu dalam kisah terciptanya *Waku Bhulakoi*. Saudara lelaki sulung sangat menghargai saudara-saudaranya sehingga ia telah membagi wilayah kekuasaan kepada saudara-saudaranya. Selanjutnya sikap menghargai juga

dilakukan perempuan bungsu dalam merelakan dirinya untuk dikorbankan yang kemudian kulitnya dijadikan penutup tifa. Dapat dilihat bahwa pembagian hak ulayat sang perempuan tidak mendapat bagian, akan tetapi karena sikap menghargai dan rasa cinta membuat dirinya rela berkorban agar ia selalu dikenang oleh saudara-saudara kandungnya. Pengorbanan ini memberi pesan moral kepada masyarakat Kampung Ifale untuk saling menghargai sesamanya dari berbagai pihak.

Marga Mokay harus menghargai marga Suebu, Suebu harus menghargai Yom, Yom juga harus menghargai Hokoyoku, dan semua marga yang ada di Kampung Ifale sudah sepatutnya saling menghargai. Sikap menghargai antara marga dapat mengikat kebersamaan dan kesatuan *Klen* hingga akhir ayat. Sikap saling menghargai sudah ada sejak zaman dahulu dengan demikian sangat diharapkan untuk tetap mempertahankan sikap saling menghargai agar tetap terjaga hingga saat yang akan datang.

Bagian yang kedua adalah saling membantu, perbuatan saling membantu sebagai salah satu harapan yang berasal dari awal penciptaan *Waku Bhulakoi*. Sikap rela bekorban yang dilakukan oleh perempuan Ifale sebagai wujud sikap membantu saudara-saudara lelakinya dalam mensukseskan upacara penobatan hak waris. Dengan demikian pesan moral yang perlu dilakukan oleh masyarakat kampung adalah saling membantu antara satu dengan lain. Sikap saling membantu sebagai satu tindakan yang patut dilakukan dan wajib bagi masyarakat Kampung Ifale. Konsep membantu dapat dilakukan dengan berbagai cara dan tujuannya pun berbeda-beda. Sebagai contoh, sikap



membantu yang dilakukan oleh sang perempuan dalam kisah terciptanya *Waku Bhulakoi*. Dengan adanya niat untuk membantu saudara-saudara lelakinya, maka perempuan rela berkorban. Ajaran ini memberi pemahaman kepada seluruh masyarakat kampung agar membantu itu dilakukan dengan sikap ikhlas dan penuh hati.

Kehidupan masyarakat saat ini telah tanpak adanya sikap saling membantu. Hal ini dapat dibuktikan dengan kebersamaan masyarakat dalam melakukan kegiatan sosial. Setiap ada kegiatan di kampung, maka masyarakat sama-sama menyiapkan berbagai kebutuhan dalam mendukung suksesnya kegiatan tersebut. Selain itu sikap saling membantu biasanya diwujudkan dengan membaerikan makanan atau bahan natura kepada keluarga lain yang membutuhkan. Bagian ketiga yang perlu diperhatikan adalah penciptai budaya. Mencintai budayaharus diwariskan oleh generasi muda agar budaya tidak mengalami kepunahan. Perkembangan modernisasi saat ini berkembang dengan cepat sehingga generasi muda ada yang tidak memahami budaya secara baik. Berbicara tentang budaya berarti mengarah pada jati diri masyarakat Kampung Ifale. Salah satu budaya yang perlu dipahami adalah benda adat *Waku Bhulakoi*.

Bagian yang keempat adalah saling melindungi sesama masyarakat Kampung Ifale. Sikapsaling melindungi dapat menciptakan kekerabata masyarakat yang baik. Sikap ini mampu memperkuat tali persaudaraan antara berbagai marag yang ada di Kampung Ifale. Dengan demikian sangat diharapkan agar kebersamaan masyarakat tetap ada hingga masa-masa yang akan datang.

### **Ikan Gete-gete**

Ikan Gete-gete pada motif di atas di beri warna putih. Dalam bahasa Sentani, Ikan Gete- gete disebut *Khandei*. Ikan Gete-gete adalah ikan asli danau Sentani yang sudah ada sejak dahulu. Ikan gete-gete melambangkan keaslian bagi Klen *Haesei*. Pada zaman dahulu *Klen Haesei* selalu menangkap ikan Gete-gete untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ikan gete-gete sudah ada sejak awal terciptanya Danau Sentani. Keberdaan ini gete-gete saat ini sudah mulai berkurang. Hal ini disebabkan karena banyak ikan predator yang memangsa ikan gete-gete.

Ikan Gete-gete menggambarkan hubungan antara kehidupan zaman penciptaan *Waku Bhulakoi* sampai saat ini dan harus diteruskan oleh generasi yang akan datang. Hal yang diharapkan dalam motif ikan Gete-gete ini adalah keterkaitan tentang cinta terhadap budaya asli Klen *Haesei*. Tujuan motif ini adalah agar budaya Klen *Haesei* (*waku Bhulakoi*) selalu terlestari dan terjaga dengan memperhatikan ekosistem asli danau Sentani.

Motif Ikan memberi penjelasan tentang ruang lingkup kehidupan Klen *Haesei* di Kampung Ifale. Motif ikan memberi penjelasan tentang rentang waktu kehidupan pada masa lampau hingga saat ini. Sampai saat ini ikan Gete-gete masih tetap hidup dan ada di danau Sentani, hal ini menunjukkan budaya Zaman dahulu harus tetap dilestarikan. Meskipun jumlah populasi ikan gete-gete sudah mulai berkurang akan tetapi patut dibanggakan oleh masyarakat Kampung Ifale karena ikan asli Danau Sentani masih ada.

## **Buaya**

Buaya adalah lambang kehidupan yang nyata dengan dunia gaib atau arwah. Dalam bahasa Sentani, Buaya disebut *Khamdhakhe*. Buaya menggambarkan kehidupan masa lampau yang penuh dengan kesakralan. Motif ini bernilai sakral agar Klen *Haesei* tetap menghargai keberadaan *Waku Bhulakoi* dengan sepenuh hati. Buaya dipercaya sebagai jelmaan leleher Klen *Haesei* yang hidup menjaga Danau Sentani.

Menurut para narasumber, Buaya di danau Sentani sampai saat ini masih ada dan berjumlah banyak. Buaya tidak dapat dilihat oleh masyarakat biasa secara langsung. Orang yang dapat memanggil buaya adalah *Ondofolo* atau orang-orang keturunan *Ondofolo*. Gambar Buaya dianggap sakral dan berbahaya, karena Buaya dapat membunuh manusia. Selain membunuh, buaya juga dapat memberi teguran atau pun tanda-tanda akan terjadi sesuatu. Masyarakat Kampung Ifale yang dengan sengaja membuat persoalan terhadap sesama Klen *Haesei* biasanya mendapat teguran dari seekor buaya. Teguran tersebut biasanya terjadi dalam mimpi dan terjadi ketika pelaku sedang mendayung atau melintasi Danau Sentani. Apabila seorang masyarakat Kampung Ifale bertemu dengan buaya secara nyata maupun tidak nyata (mimpi), maka hal yang perlu dilakukan adalah introspeksi diri. Jika yang bersangkutan tidak mengintrospeksi diri, maka akan terjadi bencana bagi dirinya.

Kesakralan *Waku Bhulakoi* masih tetap ada hingga saat ini. Hal ini sangat terbukti bahwa Masyarakat Klen *Haesei* dilarang menyentuh *Waku Bulakoi*. Jika masyarakat biasa (bukan *Ondofolo*) memegang benda itu maka akan terjadi malapetaka. Hanya *Ondofolo* dan koselo marga Yom (Bapak Herman Yom) yang

mampu menyentuh benda adat tersebut. *Ondofolo* adalah mediator atau perantara antara dunia gaib dan dunia nyata. Hal inilah yang membuat seorang *Ondofolo* mempunyai kekuasaan yang bersifat magik atau gaib.

## **Sayap Burung Cenderawasih**

Burung Cenderawasih pada motif di atas diberi warna kuning. Dalam bahasa Sentani, burung Cenderawasih disebut *Aye Hiyakhe*. Burung Cenderawasih menggambarkan kejayaan atau kemakmuran bagi Klen *Haesei*. Kemakmuran itu indah seperti burung Cenderawasih yang sangat berbahagia. Kemakmuran yang diibaratkan dengan burung Cenderawasih dapat diperoleh melalui danau Sentani. Danau Sentani memberikan sumber daya alam (SDA) yang dapat digunakan untuk membentuk sumber daya manusia (SDM). Sebagai contoh SDA yang sangat berguna dalam membentuk SDM masyarakat Kampung Sentani adalah ikan gabus sentani. Ikan gabus sentani memiliki kandungan protein yang sangat tinggi. Ikan gabus ini sebagai salah satu contoh SDA yang mampu menciptakan kemakmuran.

Kemakmuran dapat diperoleh apabila Klen *Haesei* saling menghargai budaya dan berinteraksi dengan sesama secara baik. Apabila terdapat masalah maka kemakmuran akan terhalang bagi kehidupan pelaku yang bermasalah. Selanjutnya orang yang berbuat salah akan bertemu dengan Buaya. Ketika oknum yang berbuat salah terhadap sesama Klen *Haesei* melihat seekor Buaya, maka oknum itu harus menyelesaikan masalah secepatnya. Apabila masalah tidak diselesaikan secara baik, maka yang membuat

masalah akan mendapat teguran melalui Buaya di danau Sentani. Menurut narasumber, biasanya Buaya danau Sentani menghalangi orang Klen *Haesei* yang bermaslah di tengah danau. Buaya menegur agar Klen *Haesei* terhindar dari masalah dan dapat hidup dengan makmur.

### **Kepala**

Kepala dalam motif diberi warna hitam, kepala menggambarkan seorang pemimpin. Kepala ini memberi penjelasan bahwa Klen *Haesei* harus memiliki kepala agar hidup mereka dapat terarah dengan adat dan budaya. Seorang pemimpin yang berhak menjadi kepala bagi Klen *Haesei* adalah *Ondofolo*. *Ondofolo* dikatakan sebagai kepala adat, *Ondofolo* dibantu oleh 'Koselo' atau pesuruh dan 'Akha Peakhe' sebagai perangkat adat. Apabila kepala adat berhalangan menjalankan tugasnya maka *Koselo* akan menggantikan untuk penyelesaian masalah. *Koselo* membantu *Ondofolo* untuk mengatur *Klen-Klen* dan menyampaikan aspirasi *Klen* kepada *Ondofolo*.

*Akha Peake* adalah keluarga atau rakyat yang siap menerima perintah dari *Ondofolo* melalui *Koselo*. Perintah yang disampaikan oleh *Ondofolo* harus dijalankan oleh *Akha Peake* sesuai adat yang berlaku. *Akha Peake* mempunyai kewajiban untuk menghormati kewenangan *Ondofolo* dan mendengar *Koselo*. Hak *Akha Peake* adalah tinggal dalam *Klen Haesei* dan tetap hidup di Kampung Ifale. Pemimpin bagi orang Sentani secara umum dan Klen *Haesei* secara khusus adalah seorang laki-laki. Dalam jabatan adat Suku Sentani, yang berhak menjadi pimpinan adat adalah laki-laki. Seorang pemimpin yang patut

diteladani adalah pemimpin yang dicitrakan melalui awal mula terjadinya *Waku Bhulakoi*. Pemimpin yang diharapkan harus memiliki tanggung jawab, murah hati, jujur, tegas, disiplin, komunikatif dan memahami budaya secara baik.

### **Makhota**

Makhota dalam motif *Waku Bhulakoi* diberi warna hijau. Makhota berarti kehormatan, kesuksesan, dan kesuburan. Seorang *Ondofolo* diibaratkan memakai makhota, hal ini menunjukkan bahwa *Ondofolo* telah berhasil mensejahterahkan seluruh rakyatnya. Selain itu *Ondofolo* dikatakan memakai makhota apabila *Ondofolo* dan jajaran adatnya mampu menyelesaikan masalah dan menjalankan aturan adat secara baik di lingkungan masyarakat Kampung Ifale.

### **PEMBAHASAN**

Motif yang terdapat pada benda adat *Waku Bhulakoi* adalah ukiran yang memiliki arti kehidupan. *Waku Bhulakoi* sebagai alat musik tradisional yang dianggap sebagai benda budaya yang sangat penting bagi masyarakat Kampung Ifale. Tifa kulit manusia ini merupakan kearifan lokal yang sangat luar biasa yang dimiliki oleh masyarakat. *Waku Bhulakoi* diciptakan berdasarkan ekspresi dan kontibusi dari seorang perempuan Sentani melalui hidupnya. Motif benda adat *Waku Bhulakoi* tercipta berdasarkan karakter kehidupana Klen *Haesei*. Motif *Waku Bhulakoi* berfungsi sebagai media komunikasi dan media ekspresi kehidupan yang dihayati secara kolektif. Motif pada *Waku Bhulakoi* di atas sudah sangat jelas objek-objeknya (seni pahat/ornamentasi). Motif yang

terkandung dalam *Waku Bhulakoi* terdiri atas 6 bagian, yaitu: air danau, ikan gete-gete, buaya, sayap burung cenderawasih, kepala dan makhota. Air Danau Sentani menggambarkan wadah yang menampung.

*Waku Bhulakoi* dikatakan sakral dan tabu karena selain kronologis penciptaannya, juga karena peran dan fungsi dalam pemanfaatannya secara tradisi. Tifa dipergunakan untuk mengiringi lagu-lagu tradisional khusus pada acara keagamaan karena fungsi dan peranannya demikian sehingga disebut tifa sakral. Sesuai sejarah terbentuknya *Waku Bhulakoi* berfungsi sebagai alat musik untuk mengadakan upacara adat. Hal terbukti bahwa pada lampau, ada lima orang bersaudara yang hidup di Kampung Ifale. Kelima orang ini terdiri atas empat orang laki-laki dan satu orang perempuan. Kelima orang ini berasal dari Klen *Haesei*. Ketika hendak melakukan acara adat, mereka membuat tifa untuk mengiringi upacara adat.

## SIMPULAN

*Waku Bhulakoi* adalah nama alat musik tradisional Sentani Klen *Haesei* Kampung Ifale. *Waku Bhulakoi* merupakan nama sebuah tifa yang diciptakan oleh orang asli Kampung Ifale. Tifa ini memiliki nilai sakral dan merupakan benda budaya yang diwariskan oleh leluhur Klen *Haesei*. Tifa ini sakral karena petutupnya terbuat dari kulit manusia. *Waku Bhulakoi* memiliki motif yang berfungsi yang dapat interpretasi.

## DAFTAR PUSTAKA

Endraswara, E. (2006). *Metode Penelitian Sastra*". FBS. Universitas Negeri Yogyakarta

Faruk, F. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta

Koentjaraningrat. K. (2009). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar. Laporan Tim. Yogyakarta

Pradopo, P. (2014). *Analisis kajian semiotika*. Pustaka Pelajar. Jakarta

Rumbawer, F. (2007). *Etnografi Papua*. Universitas Cenderawasih. Jayapura

Rusmana, R. (2014). *Tanda dalam karya sastra*. Media Perkasa. Yogyakarta

Syaifuding, A. (2012). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta

Uncen, U. (2007). *Etnografi Papua*. Universitas Cenderawasih. Jayapura.